
Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Mendorong Moderasi Beragama Pada Peserta Didik

Fauziyah Nurhayati¹, Muhamad Rifa'i Subhi²

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; alifiani.purwaningrum22051@mhs.uingusdur.ac.id,
muhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id

Received: 01/11/2023

Revised: 11/11/2023

Accepted: 23/11/2023

Abstrak

Islamic Religious Education (PAI) has a very significant role in shaping students' character and views towards diversity and religion. In the context of an increasingly complex and multicultural society, it is important to develop a PAI learning model that encourages religious moderation in students. This research aims to identify, design and test a PAI learning model that can effectively facilitate a moderate and tolerant understanding of religion in students.

Kata kunci

PAI Learning, Wasatiah, Religious Moderation

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan dunia, moralitas, dan nilai-nilai peserta didik terhadap agama, kemanusiaan, serta keberagaman (Fathoni, 2023; Musya'Adah, 2020; Nursaadah, 2022). Di tengah dinamika masyarakat global yang semakin kompleks dan multikultural, tantangan dalam mengembangkan pemahaman agama yang moderat dan sikap toleransi menjadi semakin mendesak (Faisal, 2020). Penelitian ini menghadirkan sebuah model pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi tantangan ini dengan memfokuskan pada pengembangan PAI yang mendorong moderasi beragama pada peserta didik.

Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan perubahan dramatis dalam dunia pendidikan, termasuk dalam ranah PAI. Tuntutan akan pemahaman agama yang moderat dan sikap toleransi semakin mendesak seiring dengan meningkatnya interaksi antaragama, mobilitas global, dan tantangan-tantangan yang berkaitan dengan ekstremisme agama. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak, karena memahami dan mengembangkan model pembelajaran PAI yang efektif dalam mendorong moderasi beragama pada peserta didik memiliki dampak positif yang besar terhadap masyarakat dan dunia.



Artikel ini akan membahas latar belakang, relevansi, dan kerangka konseptual dari pengembangan model pembelajaran PAI yang mendorong moderasi beragama. Selain itu, kami juga akan menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam mengembangkan model ini dan merinci langkah-langkah implementasinya. Terakhir, kami akan menggambarkan hasil dan implikasi dari model pembelajaran PAI yang diusulkan ini, serta menyoroti potensi kontribusi positifnya terhadap pemahaman agama yang moderat dan sikap toleransi dalam pendidikan agama Islam.

Melalui upaya kolaboratif yang terus-menerus dalam meningkatkan kurikulum PAI dan pembelajaran yang berkualitas, kita berharap bahwa penelitian ini akan memberikan pandangan baru dan bermanfaat dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam di masa depan. Dengan demikian, kita dapat membentuk generasi peserta didik yang lebih bijak dan toleran, siap untuk berkontribusi pada masyarakat yang harmonis dan inklusif.

2. Metode

Penelitian ini termasuk *library research*, data primer dan sekunder dari berbagai literatur akan diperiksa dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data, artikel, buku, jurnal, dan opini ilmiah tentang wasatiah dapat dikumpulkan. Setelah data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitik, pendekatan deduktif digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

3. Pembahasan

Pengembangan Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam Yang Dapat Mendorong Peserta Didik Untuk Memiliki Sikap Moderat dan Toleran Dalam Beragama

Pengembangan pendidikan agama Islam dari perspektif moderasi beragama bertujuan untuk memberikan alternatif dalam pengembangan proses pembelajaran dan mengubah pandangan tradisional tentang pembelajaran menjadi yang lebih positif dan relevan dengan zaman sekarang (Arum, 2018; Jailani et al., 2021). Untuk mencapai sasaran ini, Pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang umumnya cenderung mengikuti norma dan ajaran yang kaku, digabungkan dengan pendekatan yang lebih ilmiah yang memperhatikan situasi sekitarnya.

Pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama diharapkan mencapai setidaknya tiga tujuan (Fathoni & Wijayanti, 2023). Yang pertama adalah untuk membuat siswa lebih sadar akan keyakinan agama mereka sendiri dan bahwa keyakinan agama lain berlaku (Fatoni, 2019). Yang kedua adalah untuk mendorong

mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan orang-orang dari berbagai agama. Ketiga, siswa diberikan peluang untuk meraih seluruh potensi mereka, termasuk potensi yang berasal dari keragaman, sehingga mereka dapat mengambil alih kendali atas kehidupan mereka sendiri dan menjadi lebih mandiri.

Dengan merujuk kepada beberapa prinsip yang universal, pembelajaran PAI yang berbasis pada moderasi beragama dapat diperluas. Terkait dengan ini, materi yang bisa dikembangkan mencakup berbagai nilai, seperti (Destriani, 2022; Harmi, 2022; Harto & Tastin, 2019): 1) Ketentraman, 2) Penghormatan, 3) Kasih sayang, 4) Penerimaan, 5) Kejujuran, 6) Rendah hati, 7) Kolaborasi, 8) Kepuasan, 9) Tanggung jawab, 10) Sederhana, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan.

Agar menjadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas, mereka perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama serta keterampilan untuk mengajar dengan cara yang dinamis. Selain itu, mereka harus mampu mengelola dan menyusun konten, proses pembelajaran, situasi kelas, dan aktivitas PAI dengan pendekatan yang moderat sehingga setiap siswa, tanpa memandang latar belakang suku, jenis kelamin, atau ras, dapat tumbuh dan menghargai keberagaman.

Strategi untuk Mengembangkan Perspektif Moderasi Beragama Peserta Didik

Beberapa ciri khas dari seorang Muslim moderat meliputi perilaku yang sejalan dengan norma (tawassuṭh) dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap perbedaan pandangan, menjauhi tindakan kekerasan, mengedepankan dialog, menerima ide-ide modern yang membawa manfaat substansial, menggunakan pemikiran rasional yang berakar pada wahyu, menafsirkan teks berdasarkan konteks, dan menggunakan ijtihad untuk merumuskan pemahaman atas hal-hal yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an atau Sunnah merupakan beberapa karakteristik yang menggambarkan seorang Muslim moderat. Dengan sifat-sifat ini, orang Islam moderat toleran, rukun, dan berkolaborasi dengan individu yang memiliki latar belakang keagamaan yang beragam. Dalam Islam moderat, ini adalah sifat rahmah.

Wasathiyah (sikap moderat) dalam Islam mencakup semua aspek kehidupan. Ada beberapa aspek sikap moderat, yaitu (Amar, 2018):

Dalam proses pembelajaran, langkah pertama adalah mengadopsi sikap moderat dengan menerapkan prinsip-prinsip saintifik sebagai berikut (Alawi & Maarif, 2021; Amar, 2018):

- a. Materi pembelajaran didasarkan pada kenyataan atau fenomena yang dapat diterangkan melalui penalaran yang tepat.
- b. Siswa diarahkan dan diilhami untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan tajam dalam mengidentifikasi, memahami, serta menyelesaikan masalah, sambil menggunakan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- c. Siswa didorong dan diilhami untuk memperoleh kemampuan berpikir hipotetis agar mereka mampu membedakan perbedaan dan persamaan.
- d. Siswa didorong dan diinspirasi untuk memiliki pemahaman, penerapan, dan perkembangan pemikiran yang rasional serta obyektif.
- e. Materi pembelajaran disusun berdasarkan prinsip-prinsip teori, konsep, dan fakta empiris yang relevan.
- f. Sasaran pembelajaran diungkapkan dengan jelas dan dapat dipahami dengan mudah.

Langkah Kedua, Sikap yang moderat dalam berpikir dan bertindak (Saihu, 2021).

Tercermin dalam konsep ukhuwah Islamiyah, yang menggambarkan perasaan solidaritas antara individu yang menganut agama Islam. Individu yang memeluk agama Islam dapat ditemui di berbagai penjuru dunia. Menurut prinsip ukhuwah wathaniyah, orang merasa memiliki ikatan kekeluargaan satu sama lain karena merupakan bagian dari satu bangsa, seperti Indonesia sebagai contohnya. Jenis ukhuwah semacam ini tidak terikat oleh faktor-faktor suku, agama, jenis kelamin, atau hal lainnya. Di sisi lain, dalam prinsip ukhuwah basyariyah, orang-orang merasa memiliki persaudaraan karena mereka adalah bagian dari satu umat manusia yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Dalam perspektif ini, setiap individu adalah hasil ciptaan Tuhan. Sikap ini dibentuk melalui cara berikut:

- a. Menunaikan shalat secara berjamaah,
- b. Memberikan bantuan kepada sesama,
- c. Mengampuni kesalahan orang lain,
- d. Berkomunikasi dengan sopan,
- e. Menyatukan diri dengan meredam perbedaan,
- f. Meningkatkan dan mempererat hubungan silaturahmi,

- g. Menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama,
- h. Mendoakan kebaikan bagi orang lain,
- i. Berlomba dalam melakukan perbuatan baik,
- j. Menerima kritik dengan tulus hati,
- k. Tidak selalu bersikeras bahwa kita selalu benar.

Langkah Ketiga, Kepemilihan metode yang moderat tercermin dalam (Fahrudin, 2023):

- a. Pendekatan yang lebih umum. Melalui pesan agamanya, Islam memberikan kontribusi dalam memperbaiki struktur politik negara, membentuk masyarakat, memajukan bangsa, dan merancang ulang cara hidup. Islam adalah agama yang komprehensif karena mencakup keyakinan dan tata cara; penyampaian dakwah dan tatanan negara; pengabdian dalam perjuangan dan upaya untuk perdamaian; Mengutarakan aspek kebenaran dan potensi; juga bagian yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah.
- b. Penekanan pada pemahaman yang mendalam. Pendekatan moderat menegaskan bahwa kita harus memberikan prioritas pada kewajiban daripada sunnah, hal-hal yang memberikan manfaat yang lebih luas daripada yang bersifat terbatas, serta hal-hal yang bersifat umum daripada yang bersifat spesifik. Memiliki pemahaman yang kuat terhadap elemen-elemen yang sangat penting, menerapkannya, dan memberikan prioritas lebih tinggi kepada mereka dibandingkan dengan hal-hal yang kurang mendesak, bahkan jika hal-hal tersebut memiliki dampak yang besar.

Indikator dan Evaluasi Yang Tepat Untuk Mengukur Efektivitas Model Pembelajaran Tersebut Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama.

Metode pembelajaran saat ini masih tertanam dalam pola tradisional yang lebih menonjolkan metode ceramah satu arah dan terpaku pada pandangan yang kaku (Aulia, 2021). Dominasi paradigma dalam sistem pendidikan agama Islam cenderung membuat materi pembelajaran menjadi lebih bersifat teoritis (Duryat, 2021), sehingga kurang memiliki relevansi dalam penerapan ke dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, metode dan pendekatan yang diterapkan dalam sistem

pendidikan agama Islam seringkali kaku (Abdullah, 2020), dan para pendidik cenderung kurang kreatif dalam mengembangkan beragam metode pembelajaran (Primayana, 2020). Ini disebabkan oleh kepercayaan pada ideologi bahwa tindakan para pendahulu adalah yang terbaik, tanpa mempertimbangkan konteksnya.

Dalam konteks metodologi, metode pembelajaran agama Islam cenderung mengikuti pendekatan yang hierarkis atau deduktif, yang mengumumkan prinsip-prinsip agama dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat yang lebih rendah. Sebagai akibatnya, mereka kurang memperhatikan realitas unik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Komponen ritual masih mendominasi dalam materi pembelajaran, terutama dengan penekanan pada ilmu fiqh. Cara pengajarannya sangat mengikuti norma-norma dan ajaran dogmatis, yang membuat proses belajar agama Islam terasa kurang menarik dan tidak merangsang pengembangan pemikiran yang kritis. Dengan kata lain, pengajaran agama Islam sering kali lebih seperti proses penyampaian daripada proses pendidikan. Selain itu, proses pendidikan agama Islam ini juga menjadi bagian dari masalah metodologis. Konsep "bank" dalam pendidikan lebih mendominasi daripada pendekatan yang mengajukan pertanyaan, yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Dalam konteks ini, siswa lebih bersifat pasif, hanya mendengarkan dan menerima informasi dari guru tanpa melibatkan diri secara kreatif. Kecenderungan ini juga terkait dengan pendekatan guru yang lebih mementingkan hafalan dan pemahaman konsep daripada pengembangan pemikiran kritis. Dalam sistem pembelajaran seperti ini, siswa yang dianggap baik adalah mereka yang patuh, tidak kritis, dan taat pada aturan.

Paradigma pendidikan agama Islam yang terlalu berfokus pada aspek doktrinal telah mendorong siswa untuk memiliki pandangan yang bias terhadap agama lain dan bahkan bisa menciptakan permusuhan. Tambahan lagi, pendidikan agama Islam sering kali memberikan penekanan yang berlebihan pada gagasan tentang "keselamatan" yang bergantung pada hubungan antara individu dan Tuhan, dengan kurang memberikan perhatian yang cukup pada aspek-aspek sosial. Sebaliknya, pendidikan agama Islam harus melakukan perubahan paradigma filosofis untuk membantu siswa menjadi lebih inklusif dan toleran di era multikulturalisme saat ini.

4. PENUTUP

Temuan dari penelitian ini menyiratkan bahwa penggunaan pendekatan saintifik kontekstual memiliki relevansi yang besar, karena pendekatan tersebut

mencakup tiga aspek utama, yakni aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dampaknya adalah menciptakan keselarasan dan peningkatan yang seimbang antara kemampuan menjadi individu yang baik dan memiliki keterampilan serta kapabilitas untuk menjalani kehidupan yang memadai. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya moderasi beragama dalam menjaga keamanan dan stabilitas sosial. Model pembelajaran PAI yang mendorong moderasi beragama dapat menjadi solusi penting dalam mengatasi radikalisasi dan ekstremisme agama yang dapat merusak masyarakat dan perdamaian global. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran PAI yang mendorong moderasi beragama pada peserta didik adalah langkah yang sangat relevan dan berpotensi besar untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Model ini tidak hanya berdampak positif pada peserta didik, tetapi juga dapat berperan dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi masyarakat yang beragam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39.
- Alawi, H., & Maarif, M. A. (2021). Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 4(2), 214–230.
- Amar, A. (2018). Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 18–37.
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Jurnal Studi Agama*, 177–196.
- Aulia, N. (2021). Solusi Terhadap Problematika PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(06), 1070–1085.
- Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 647–664.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Fahrudin, A. (2023). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa di SMA N 1 Kudus*. IAIN KUDUS.
- Faisal, M. (2020). Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, 1(1), 195–202.
- Fathoni, T. (2023). Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 31–38.
- Fathoni, T., & Wijayanti, L. M. (2023). Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama. *Tamilis Synex: Multidimensional*

- Collaboration*, 1(01), 1–8.
- Fatoni, T. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (studi kasus di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 49–62.
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 7(2).
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 89–110.
- Jailani, M., Widodo, H., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 142–155.
- Musya'Adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9–27.
- NurSaadah, N. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 397–410.
- Primayana, K. H. (2020). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(3), 321–328.
- Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16–34.